

Analisis Kajian Feminisme dalam Cerpen *Pemetik Air Mata* Karya Agus Noor

Feny Arta Melinda^{1*}, Annisa Riski Arista², Nadila Putri Nirwana³, Muhammad Isman⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: *melindafeny15@gmail.com¹, annisariskiarista132@gmail.com²,
nadilaputrinirwana2002@gmail.com³, mhd.isman16@gmail.com⁴

Korespondensi Penulis: melindafeny15@gmail.com

Abstract. *Feminist literary criticism is one of the literary criticisms that seeks to describe and examine women's experiences in various literary works. This study aims to describe women's struggles in facing gender injustice and seeking freedom in a patriarchal society. The main character, who is a woman, shows courage and determination in the face of social norms that limit her role and rights as a female individual. There is this study the author uses a structural approach. The structural approach aims to explain as carefully as possible the functions and relationships between literary works and show the relationship between these elements. The research used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study is in the form of feminist literary criticism in a short story entitled Tear Picker by Agus Noor, which is contained in a collection of short stories by Agus Noor. Conclusion: 1) in a short story Pemetik Air Mata by Agus Noor which tells how women are treated, where lies the self-esteem of a woman who should get a decent life not only limited to satisfying the needs of men. 2) there are three schools of feminism contained in Agus Noor's short story Pemetik Air Mata, namely Social Feminism, Marxist Feminism, and Social Liberal.*

Keyword : *Feminism, Short Story, Social Criticism*

Abstrak. Kritik sastra feminis adalah salah satu kritik sastra yang berusaha mendeskripsikan dan mengkaji pengalaman perempuan dalam berbagai karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dan mencari kebebasan dalam masyarakat yang patriarki. Pemeran utama, yang merupakan seorang perempuan, menunjukkan keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi norma sosial yang membatasi peran dan hak-haknya sebagai individu perempuan. Ada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secara cermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara karya sastra dan menunjukkan hubungan antar unsur tersebut. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kritik sastra feminisme dalam cerpen yang berjudul *Pemetik Air Mata* karya Agus Noor, yang terdapat pada sebuah buku kumpulan cerpen karya Agus Noor. kesimpulan: 1) dalam cerpen berjudul *Pemetik Air Mata* Karya Agus Noor yang menceritakan bagaimana kaum perempuan di perlakukan, dimana letak harga diri seorang perempuan yang harusnya mendapatkan kehidupan yang layak bukan hanya sebatas pemuas kebutuhan kaum laki-laki. 2) terdapat tiga aliran feminisme yang terdapat dalam cerpen *Pemetik Air Mata* Karya Agus Noor, yaitu Aliran Feminisme Sosial, Aliran Feminisme Marxis, dan Aliran Sosial Liberal.

Kata kunci: Feminisme, Cerpen, Kritik Sosial

1. PENDAHULUAN

Sejak istilah feminisme diperkenalkan, perjuangan perempuan melawan batas-batas patriarki terus digaungkan. Feminisme telah mencanangkan gerakan persamaan hak dan manfaat antara perempuan dan laki-laki di bidang politik, ekonomi, pendidikan, kemasyarakatan dan kegiatan organisasi lainnya (Sugihastuti dalam Juanda & Azis, 2018). Citra perempuan selalu bersifat feminim dan keibuan, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang maskulin dan kuat, yang terkonstruksi dalam pola pikir masyarakat (Dagun dalam N.W. Suliantini et al., 2021). Pernyataan tersebut nampaknya disalahpahami mengingat

adanya bias gender dan seksisme yang menekankan feminitas tradisional dan seksualisasi di semua media, terutama media visual. Media, sebagai sarana sosialisasi ide dan pertukaran simbol budaya dan ekspresi tertentu, dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami diri mereka sendiri dan dunia. Oleh karena itu, kehadiran media patut dikritik karena tidak netral dan seringkali mengandung seksisme (Romli et al., 2018).

Dalam konteks diskriminasi gender, fokusnya adalah pada patriarki. Dalam patriarki, laki-laki mempunyai inisiatif utama dan perempuan menempati posisi inferior dalam segala bidang bahkan dalam institusi perkawinan sehingga menimbulkan kesenjangan, ketidakadilan dan diskriminasi gender (Rohmansyah insakina & Hasana, 2017). Hal ini mencakup kesepakatan sosial yang mewakili kepentingan bersama, ideologi hegemonik sebagai bagian dari pemikiran sehari-hari, dan norma patriarki yang tidak memerlukan konflik dalam interaksi sosial yang sudah mapan. Ada dua asumsi penting (Pyke dalam Nursaptini dkk., 2019). Berdasarkan tiga asumsi Pyke, tampak bahwa perempuan tidak hanya menghadapi dominasi kekuasaan laki-laki, namun perempuan sendirilah yang memperkuat semua stereotip perempuan di masyarakat. Ciri-ciri perempuan yang pasif, tunduk pada kekuasaan absolut suami dan anggota rumah tangga lainnya, tidak mampu mencapai pemenuhan fisik maupun intelektual, bahkan menentang feminisme itu sendiri secara implisit termasuk dalam kelompok feminis (Djajanegara dalam Irmawati et al., 2017).

Di balik slogan “*Women Supporting Women*” terdapat aksi-aksi perempuan yang memilih bungkam di balik kenyataan hidup perempuan yang kurang menyenangkan, sebagai wujud dukungan terhadap pemberdayaan perempuan. Kritik sastra feminis adalah salah satu bentuk kritik sastra yang berupaya mendeskripsikan dan mengkaji pengalaman perempuan dalam berbagai karya sastra, khususnya novel. Umumnya perspektif pemikiran feminis digunakan untuk mengkaji karya sastra ini. Feminisme lahir pada awal abad ke-20 dan dipromosikan oleh Virginia Woolf dalam bukunya *A Room of One's Own* (1929). Secara etimologis, “feminis” berasal dari kata “femme” (perempuan) dan mengacu pada perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan dan hubungan gender.

Dalam arti luas, feminisme adalah gerakan perempuan yang menolak segala sesuatu yang dipinggirkan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan, dalam bidang politik dan ekonomi, serta dalam kehidupan sosial pada umumnya. Teori feminisme sebagai alat perempuan untuk memperjuangkan haknya erat kaitannya dengan konflik ras dan kelas, khususnya konflik gender. Dalam teori sastra modern, feminisme merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh pengakuan bahwa

perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Keberagaman dan perbedaan pokok bahasan, teori, dan metode merupakan ciri khas penelitian feminis. Mengenai sastra, bidang penelitian yang relevan meliputi tradisi sastra perempuan, penulis perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri bahasa perempuan, tokoh perempuan, dll.

Feminisme merupakan kesadaran akan ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan baik di rumah maupun di masyarakat. Feminisme sebagai jembatan menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan dan menyamakan status perempuan dan laki-laki. Alasan peneliti menganalisis novel *Air Mata Agsnur* adalah dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teks tersebut menggunakan narasi untuk menggambarkan peran dan pengalaman perempuan.

Analisis ini mengungkap aspek feminisme, kesenjangan gender, dan keterwakilan perempuan dalam karya sastra serta memperdalam pemahaman topik-topik tersebut dalam konteks sastra Indonesia.

Menurut Hollows (2010: 3), penelitian feminis dipandang sebagai bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sebagai teori yang mengungkapkan harga diri individu dan harga diri semua perempuan (Wolf dalam Sofia, 2009: 13). Atas dasar itulah feminisme menjadi jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Menurut Sofia (2009: 52-59), sikap dan tindakan perempuan untuk lepas dari dominasi patriarki adalah dengan menyampaikan pengertian dan mengemukakan pendapat. Menangis bukanlah suatu hal yang mutlak bagi perempuan, juga tidak mencerminkan bahwa perempuan itu emosional (Wolf dalam Sofia, 2009: 52). Oleh karena itu, menangis adalah bentuk pengakuan, bukan bentuk duka atas kekalahan. Karena itu diungkapkan dengan tegas. Menangis sebagai bentuk kesadaran pertama dapat dilakukan oleh perempuan dengan menyampaikan pengertian kepada laki-laki. Ini adalah gerakan dalam feminisme kekuasaan yang memandang tindakan seseorang sebagai kemampuan untuk mempengaruhi kehidupan di sekitar mereka dan mengubah dunia. Tindakan kebaikan yang dilakukan perempuan dapat mempengaruhi cara pandang laki-laki terhadap dirinya (Sofia, 2009: 52).

Perempuan sebagai objek dipandang sebagai benda mati. Karena perempuan tidak lagi mempunyai kekuasaan untuk menentukan otonominya sendiri, mereka hanya dilihat sebagai figur kasat mata, dan yang pertama kali dilihat perempuan adalah tubuhnya sendiri. Dalam karya sastra, bahasa menjadi sarana untuk mengobjektifikasi perempuan. Karya teoritis feminis menantang isu-isu keheningan dan pembungkaman ketika subjek perempuan dipaksa untuk mengekspresikan identitas mereka melawan penindas mereka (Gamble, 2010: 387-388).

Bentuk-bentuk objektifikasi terhadap perempuan dapat diredakan melalui bahasa yang terkandung dalam karya sastra. Salah satu contohnya adalah memperhatikan penggunaan awalan.

Menurut Adji, Meilinawati, dan Banita (2010: 68), penggunaan predikat awalan di-in selalu bertujuan untuk mengubah subjek dalam kalimat menjadi objek. Artinya subjek perempuan dalam kalimat tersebut dibatasi oleh kekuasaan orang lain, dalam hal ini kekuasaan laki-laki. Objektifikasi perempuan dalam karya sastra tidak hanya terlihat pada aspek kebahasaan saja, namun juga pada positioning perempuan dalam cerita. Tokoh yang melibatkan perempuan dan peristiwa yang menimpa perempuan dapat menunjukkan status perempuan yang diobjektifikasi. Menganalisis aspek-aspek karya sastra seperti penokohan, alur, latar, dan setting dapat menjadi sarana untuk mengobjektifikasi perempuan.

Cerita pendek adalah singkatan dari cerita pendek, suatu bentuk narasi fiksi yang bercirikan panjangnya terbatas, berfokus pada suatu tema atau peristiwa, dan umumnya mempunyai alur cerita sentral atau konflik besar. Cerpen seringkali digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan atau menggambarkan suatu pengalaman secara ringkas dan bermakna.

Kritik sastra feminis sosialis adalah studi tentang karakter perempuan kelas sosial dari perspektif sosialis (Djajanegara, 2000: 27-39). Para peneliti yang mempelajari kritik sastra sosialis feminis berusaha mengungkap bahwa perempuan adalah kelas masyarakat yang tertindas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksplorasi feminisme dalam cerpen Agus Nur *Pemetik Air Mata*. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah: 1) pendeskripsian bentuk-bentuk ketidakadilan gender Chrisma W. dan 2) pendeskripsian bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama untuk menghadapi keras nya hidup.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2012: 11), dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Oleh karena itu, penelitian mencantumkan kutipan data untuk memberikan gambaran mengenai penyajian laporan. Data-data yang diperoleh dalam bentuk kutipan-kutipan harus dideskripsikan atau disajikan sedemikian rupa sehingga pada akhirnya dapat memberi tahu kita tentang feminisme yang terkandung dalam cerpen *Pemetik Air Mata*.

Peneliti memilih cerpen *Pemetik Air Mata* untuk dikaji dengan pendekatan sastra feminis karena cerpen ini mempunyai aspek sosial, marxis, dan liberal. Pemilihan kritik sastra feminis sebagai alat untuk mengungkap dan menganalisis cerpen melibatkan berbagai varian teori

feminis, definisi gender, bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip, kekerasan (violence), eksploitasi, dan lain-lain. Diperlukan, diskriminasi, subordinasi, alienasi, dan beban ganda. Artinya membaca dengan kesadaran akan keberadaan gender yang banyak terlibat dalam budaya, sastra, dan kehidupan, serta membongkar asumsi dan ideologi seperti kekuasaan laki-laki dan patriarki yang didasarkan pada karya sastra. Pendekatan ini membantu mendekonstruksi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan perjuangan tokoh-tokoh utama perempuan untuk lepas dari kendali patriarki.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode langsung, yang mana perhatian penelitian langsung tertuju pada cerpen *Pemetik Air Mata* karya Agus Nur untuk memudahkan peneliti memperoleh data yang diperoleh dari kajian karya sastra sebagai sumber penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme

1. Aliran Feminisme Liberal Feminisme liberal lahir sebagai aliran kritik terhadap pendiskriminasian (ketidakadilan) kaum perempuan dalam hal persamaan kebebasan individu dan nilai moral. pemikiran dasar feminisme liberal mengakar pada pandangan bahwa kebebasan (freedom), kesamaan (equality) yang mengakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik (Faki, M 2007:81). Heropoetri & Valentina 2004: 36 menjelaskan cara pemeeahan untuk menyamakan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki adalah menambah kesempatan bagi perempuan, terutama melalui institusi-institusi pendidikan dan ekonomi. Menurutnya, apabila perempuan diberi akses kesempatan yang sama untuk bersaing, maka mereka akan berhasil. Jalan keluar yang di tawarkan dari aliran ini adalah perempuan harus mempersiapkan diri untuk mampu bersaing dalam kerangka “persaingan bebas” dan memiliki kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki.
2. Aliran Feminisme Sosial Aliran feminisme sosial memandang bahwa ketertindasan perempuan terjadi karena adanya manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan kontruksi social dalam masyarakat. Aliran feminisme sosialis merupakan sebuah gerakan untuk membebaskan kaum perempuan melalui perubahan struktur patriakat untuk kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, (Atika Wasilah, dkk : 2017: 39). Samhuri (2002: 45) mengatakan feminisme social memberikan gambaran dan menawarkan perjuangan perempuan hanya akan berhasil jika system pemilikan pribadi berhasil dihancurkan dan lalu berhasilnya transformasi social masyarakat yang menghancurkan kelas dan kekuasaan alat-alat produksi segelintir orang untuk diserahkan dan dikelola secara social.
3. Aliran Feminisme Marxis Aliran feminism marxis lahir dari kisah-kisah penindasan terhadap kaum perempuan yang terjadi karena adanya pembedaan kelas antara laki-laki dan perempuan dalam

masyarakat. Kaum perempuan disamakan dengan kelas buruh (kelas bawah) yang hanya memiliki modal tenaga dan tidak memiliki modal uang atau alat-alat produksi untuk memenuhi kebutuhan mereka dan diartikan bahwa kaum perempuan tidak memiliki materi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kaum perempuan di tindas, dieksploitasi, dimanfaatkan dan diperas tanaganya oleh kaum laki-laki yang di samakan dengan pemilik modal dan alat-alat produksi, Djajanegara, S. (2000: 30). Dengan kata lain feminisme masxis memiliki tujuan ingin menghilangkan kelas-kelas perempuan dalam masyarakat. Jalan keluar yang di tawarkan oleh feminisme marxis adalah perempuan harus masuk dalam sektor publik yang dapat menghasilkan nilai ekonomi, sehingga konsep pekerjaan domestik perempuan tidak ada lagi.

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki.

Sugihastuti (dalam buku pengantar ilmu sastra: Atika wasilah, dkk: 2017 :36) mengemukakan pendapatnya bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan persamaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang, diantaranya bidang politik, bidang ekonomi, bidang pendidikan, sosial, atau jenis kegiatan yang terorganisasi untuk mempertahankan hak-hak dan kepentingan perempuan.

Feminisme merupakan sebuah kesadaran atas penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan menurut Redyanto Noor (2005:99) feminisme merupakan sebuah gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya.

Cerpen yang berjudul *Pemetik Air Mata* karya Agus Noor. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara karya sastra dan menunjukkan hubungan antar unsur tersebut (Nurgiyanto, 1995 : 37). Data dalam penelitian ini berupa kritik sastra feminisme dalam cerpen yang berjudul *Pemetik Air Mata* karya Agus Noor, kumpulan cerpen karya Agus Noor.

Peneliti memilih cerpen *Pemetik Air Mata* untuk dikaji menggunakan pendekatan Feminisme sastra karena cerpen tersebut memiliki aspek Sosial, marxis dan liberal . Pilihan kritik sastra feminis sebagai alat untuk mengungkap dan menganalisis cerpen menuntut pemahaman yang cukup terhadap teori feminisme, termasuk berbagai varian teori feminisme, pengertian gender, serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yaitu stereotip (stereotype), kekerasan (violens), eksploitasi, diskriminasi, subordinasi, marginalisasi dan beban ganda.

Berdasarkan analisis diatas, maka diperlukan penjelasan tentang memperoleh hasil dari penelitian ini.

Berikut analisis data dari cerpen *Pemetik Air Mata*

1. Feminisme Sosial :

Feminis sosialis menekankan aspek gender dan ekonomi dari penindasan perempuan. Dalam pandangan Marx, perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi, dan yang disebut Shulamith Firestone sebagai "kelas gender". Artinya perempuan memberikan jasa yang berharga bagi kapitalisme, baik sebagai pekerja maupun sebagai istri yang tidak menerima upah atas pekerjaan rumah tangganya (Sjahir, 1982: 91 via Ulfa, 2015).

Bila sebutir bergulir jatuh, mereka akan buru-buru menedahkan dengan cawan itu. Setiap butir air mata akan menjelma menjadi Kristal

Pada kalimat pertama didapatkan hasil analisis sebagai berikut, yaitu: Analisis: dari kutipan di atas dapat di analisis dalam pemaknaan bahwa seorang perempuan yang status sosialnya adalah bermasyarakat dan harusnya memiliki kehidupan yang layak, namun kini menjadi wanita malam. Menjadi wanita malam bukanlah menjadi pilihannya. Padadarnya mereka memiliki kesedihan yang sangat mendalam, dan tidak sedikit yang merasakan kesedihan dalam batin dan hidup mereka, banyak dari mereka yang berpura-pura bahagia dan tampak sangat menikmati kebiasaan mereka, banyak yang berpura-pura bahagia di depan orang lain, termasuk di depan pelanggan mereka, padahal mereka merasakan sakit hati dan kesedihan yang mendalam namun tetap harus mereka tutup-tutupi.

Mereka tinggal di ceruk-ceruk gua purba. Kesalahan butir-butir air mata yang dipetik itu dibawa, di selisir ulir batu alir, diantara galur batu kapur, berselubung tirai marmer bening yang licin dan basah, di jelujur akar-akar kalsit yang bercabang di langit-langit stalagtit, peri-peri itu membangun sarang, butir-butir udara mata itu di tata menjadi sarang mereka, serupa istana-istana kecil yang saling terhubung jembatan gantung yang terbuat dari untaian air mata. Dilangit-langit gua itu pula butir-butir air mata itu dironce terjantai alamat jutaan batu Kristal yang berkilauan.

Pada kalimat diatas, dihasilkan analisis sebagai berikut, yaitu: hasil analisis yang di simpulkan berdasarkan sudut pandang aliran feminisme sosial ialah bahwa terdapat sebuah tempat khusus yang menjadi markas perempuan-perempuan (pekerja malam di kumpulkan, tempat itu sangat rahasia dan tertutup. Sebuah bangunan yang kemudian menjadi istana bagi mereka, tempat mereka bersiat-siap untuk menanti pelanggan yang biasa menjajakan kepada mereka.

2. Feminisme Marxis

Feminis Marxis cenderung mengungkapkan rasa terima kasihnya secara langsung kepada Marx- Engels dan para pemikir abad kesembilan belas. Mereka juga cenderung mengidentifikasi kelas dibandingkan gender sebagai penyebab utama penindasan terhadap perempuan. Sebaliknya, feminis sosialis Marxis tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh para pemikir abad ke-20, dan lebih jauh lagi, feminis sosialis

Marxis percaya bahwa penyebab penindasan terhadap perempuan bukanlah kelas atau gender, melainkan kapitalisme dan patriarki.

Ketika akhirnya lelaki-lelaki pencuri sarang dompet itu meninggalkan jazirah peri dan menemukan jalan pulang, ia membawa sekarung Kristal air mata yang kemudian dijualnya eceran. Kristal-kristal air mata yang kini banyak di jajakan di pinggir jalan dan perempatan jalan.

Pada kalimat diatas diperoleh hasil analisis sebagai berikut, yaitu: Analisis: setiap orang (laki-laki) yang pernah mencoba dan merasakan bagaimana jasa wanita malam tersebut, tidak jaraang dari mereka akan ada yang memberikan informasi kepada orang-orang lain yang ingin mendapatkan pengalaman yang sama seperti yang mereka rasakan, bahkan banyak juga bagian mereka yang membawa wanita malam itu ke tempat-tempat yang mereka anggap cocok untuk menjajakan dan memuaskan diri.

Suaminya tengah berbaring di ranjang Ketika Sandra masuk kamar. Senyumnya Masih tetap memikat, seperti saat Pertama kali Sandra melihatnya, ketika Suatu malam ia menyanyi disebuah café. Senyum yang membuat jatuh cinta, ia bukannya tidak berdaya dengan senyum Itu, namun senyum itu sejak mula Memang meyakinkan bahwa ia akan Menemukan hidup yang lebih baik. Sandra memang tak ingin nasibnya Berakhir seperti mamaknya, digerogoti Penyakit kelamin saat tua dan ditemukan Mati tergorok di losmen murahan

Pada paragraf ini dalam feminisme marxisme, didapatkan hasil analisis sebagai berikut, yaitu: Analisis: Sandra yang merupakan anak gadis kecil anak dari seorang tokoh dari tokoh “Mama” dalam cerpen berjudul *Pemetik Air Mata*. Tokoh mama di gambarkan sebagai wanita malam, pada dasarnya tidak ingin tersesat dan terjerumus dalam hal yang salah, tidak ingin terjerumus di dunia gelap seperti mamanya, namun karena faktor ekonomi yang membuat mereka terpaksa melakukan hal tersebut hanya karena untuk tujuan tertentu yaitu ingin kehidupannya lebih baik dan tidak kekurangan uang, maka ia memutuskan untuk menjadi seorang istri simpanan.

3. Feminisme Liberalis

Menurut Susan Wendell, feminisme liberal berkomitmen pada restrukturisasi ekonomi yang komprehensif dan redistribusi kekayaan yang lebih besar, karena salah satu tujuan politik modern yang paling dekat dengan feminisme liberal adalah kesetaraan dan kesempatan yang setara (Tong, 1998, hal. 17). Tujuan umum feminisme liberal adalah menciptakan masyarakat yang adil dan peduli dimana kebebasan tumbuh subur. Menurut feminis liberal, perempuan dan laki-laki hanya bisa berkembang dalam masyarakat seperti itu (Tong, 1998, hal. 18).

Sandra ingin semua ini akan berjalan dengan baik dan seterusnya. ia akan berusaha serapi mungkin perumahan. Ia tidak ingin Bitu bersedih lagi

Pada Analisis kalimat dari aliran feminisme liberal ditemukan hasil sebagai berikut, yaitu: Analisis: dalam cerpen tersebut, digambarkan bahwa tokoh Sandra yang memiliki nasib sama seperti ibunya tidak menginginkan anaknya tau bahwasannya Sandra hanyalah seorang istri simpanan dari lelaki yang ia kenal di tempatnya mencari uang, ia tidak anaknya merasa sedih karena Sandra menginginkan masa kanak-kanaknya Bitu dijalani dengan penuh kesenangan, dan tidak seperti masa kanak-kanak yang dialaminya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan yakni Analisis Kritik Sastra Feminisme Pada Cerpen *Pemetik Air Mata* Karya Agus Noor, maka dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Dalam cerpen berjudul *Pemetik Air Mata* Karya Agus Noor yang menceritakan bagaimana kaum perempuan di perlakukan, dimana letak harga diri seorang perempuan yang harusnya mendapatkan kehidupan yang layak bukan hanya sebatas pemuas kebutuhan kaum laki-laki.
- 2) Terdapat tiga aliran feminisme yang terdapat dalam cerpen *Pemetik Air Mata* Karya Agus Noor, yaitu Aliran Feminisme Sosial, Aliran Feminisme Marxis, dan Aliran Sosial Liberal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, K. N. (2021). Feminisme dalam pesantren: Kajian kritik sastra feminis dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104–124.
- Amala, B. M., & Ekasiswanto, R. (2022). Objektivikasi perempuan dalam lima cerita rakyat Indonesia: Analisis kritik sastra feminis. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 14(2), 139–154.
- Arwan, A., Mahyuni, M., & Nuriadi, N. (2019). Perjuangan perempuan dalam *Sarinah* karya Soekarno: Kajian kritik sastra feminisme Marxis. *Basastra*, 8(2), 154–169.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra perempuan dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye: Kajian kritik sastra feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 261–268.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djamaris, E. (1994). *Sastra daerah di Sumatera: Analisis tema, amanat, dan nilai budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esren, M. (1999). *Kajian transformasi budaya*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. (1994). *Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herianti, I. (2019). Citra perempuan dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian kritik sastra feminisme) [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].

- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: Kajian kritik sastra feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88–102.
- Jacob, & Saini, K. M. (1997). *Apresiasi kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra wanita tokoh utama Rani dalam novel *Cerita tentang Rani* karya Herry Santoso: Kajian kritik sastra feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143.
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: *Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185–193.
- Muyassaroh, M. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia periode 1920–2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 366–387.
- Nugraha, D. (2020). Pendekatan sosiologi feminis dalam kajian sastra. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 341–354.
- Pohan, J. E. (2019). Menyibak sastra feminisme kekinian: Suatu kajian kritik sastra hermeneutik. *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Renaldy, R., Budiana, D., & Aritonang, A. I. (2020). Representasi feminisme dalam film *Captain Marvel*. *Jurnal e-Komunikasi*, 8(2), 123–131.
- Windasari, R., & Daeng, K. (2023). Analisis gender dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy: Kajian kritik sastra feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 795–807.
- Zaeniddin. (1982). *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.